

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian yaitu (A) Gambaran obyek penelitian, (B) Keberhasilan siswa MAN 3 Kediri dalam kelulusan ujian nasional, (C) Pengaruh *Positive Thinking* terhadap motivasi belajar siswa dalam menghadapi ujian, (D) Pengaruh *Positive Thinking* terhadap Keberhasilan siswa dalam ujian nasional.

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Madrasah**

Penelitian ini mengambil sampel madrasah dengan kriteria yang ditetapkan secara ketat, seperti yang tercantum dalam Bab III. Seleksi kriteria sampel madrasah adalah sebagai berikut :

- a. madrasah favorit (jumlah pendaftar lebih dari 300 orang setiap tahun ajaran baru), bisa dilihat dalam lampiran.
- b. menggunakan tes seleksi masuk dalam penerimaan siswa baru. Bisa dilihat dalam lampiran.
- c. fasilitas pendukung lengkap (laboratorium [bahasa, kimia, fisika], perpustakaan, kualitas guru, masjid/mushola, kegiatan ekstrakurikuler, lapangan olah raga (sepak bola, basket, voly), bisa dilihat dalam lampiran.
- d. pernah menjurai lomba tingkat daerah / nasional dua tahun terakhir. Bisa dilihat dalam lampiran.
- e. partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tinggi. Bisa dilihat dalam lampiran.

Dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka madrasah yang memenuhi kriteria tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Kediri.

MAN 3 Kediri terletak di kota Kediri yang berlokasi di Jl. Letjend. Suprpto 58 Banjaran kota Kediri. Man 3 kediri pada awalnya adalah Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri yang berlokasi di barat alun-alun kota Kediri pada tanggal 25 Agustus 1950.

Mulai 1 Juli 1992 tepatnya tahun ajaran 1990/1991 secara resmi PGAN Kediri dialihfungsikan menjadi MAN 3 Kediri. Alih fungsi ini berdasarkan SK. Menteri Agama. Republik Indonesia tanggal 27 Januari 1992 no 42. Sebagai Kepala MAN 3 Kediri pertama kali adalah Bpk. Drs. H. Soeparno.

Sejak alih fungsi PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri, tepatnya pada bulan Juli 1992, sekolah ini telah mengalami banyak penyempurnaan dan kemajuan yang sangat pesat, apalagi setelah sekolah yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto no 58 ini termasuk salah satu dari 25 Madrasah Aliyah yang terpilih dalam program peningkatan mutu pendidikan Kontrak Prestasi tahun 2007 di seluruh Indonesia.

Kemajuan MAN 3 Kediri yang semakin membanggakan bisa dilihat dari sarana pembelajaran yang modern, fasilitas fisik yang lengkap, program-program madrasah yang dapat diunggulkan, prestasi sekolah maupun siswa di berbagai even perlombaan tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Program-program pendidikan yang efisien, yang berlangsung di dalam sistem pasar yang sempurna, ditandai oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berkemampuan tinggi dalam melakukan sistem monitoring sendiri dan proses

penyeimbangan sendiri sehubungan dengan program-program pendidikan lain yang kompetitif. Dengan kata lain mutu pendidikan akan ditandai oleh kemampuan program atau lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan cakap yang dibutuhkan oleh pasaran kerja (*labor market*) melalui pengelolaan sumber-sumber daya pendidikan secara optimal.<sup>1</sup> Dalam kasus ini, MAN 3 Kediri memenuhi dua kualifikasi sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu berperan dalam menjaga identitas keislamannya serta mampu menjaga kualitas pendidikannya yang dibuktikan dengan raihan prestasi, baik akademis maupun non-akademis.

## **2. Sampel**

Penelitian ini juga menggunakan kriteria dalam menentukan sampel penelitian, sampel penelitian harus memenuhi syarat inklusi (syarat penerimaan sampel) dan eklusi (syarat penolakan sampel). Data di MAN 3 Kota Kediri menunjukkan jumlah kelas XII (duabelas) ada sepuluh kelas, dibagi menjadi dua jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masing-masing jurusan lima kelas. Kelas IPA dibagi menjadi IPA-1 sampai IPA-5, sedangkan kelas IPS dibagi menjadi IPS-1 sampai IPS-5.

Penjurusan siswa dimulai ketika siswa kelas X (sepuluh) naik ke kelas XI (sebelas) di kelas XI (sebelas) siswa sudah dibagi menjadi dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS, dari kelas XI siswa diseleksi untuk bisa masuk kelas XII (duabelas)

---

<sup>1</sup>Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan, Isu Teori dan Aplikasi*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 112.

jurusan IPA atau jurusan IPS. Kriteria yang digunakan pihak madrasah dalam menentukan kenaikan kelas dan penjurusan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1  
Kriteria Kenaikan Kelas dan Penjurusan di MAN 3 Kota Kediri

No	Kriteria Kenaikan Kelas	Kriteria
1.	1. Kenaikan kelas dari X ke XI	-Kenaikan kelas mempertimbangkan nilai raport semester 2 (genap). Peserta didik dinyatakan <u>NAIK</u> ke kelas XI, apabila yang bersangkutan memiliki : <ol style="list-style-type: none"> <li>Mata pelajaran yang tidak mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maksimum 3 mata pelajaran.</li> <li>Kehadiran minimal 90%</li> <li>Memiliki nilai kepribadian (non akademik) minimal cukup baik</li> </ol>
	2. Kenaikan kelas XI ke XII	Peserta didik dinyatakan <u>NAIK</u> ke kelas XII, apabila yang bersangkutan memiliki : <ol style="list-style-type: none"> <li>Mata pelajaran yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maksimum 3 mata pelajaran</li> <li>Untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan (<b>Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi</b>) harus mencapai Ketuntasan Belajar.</li> <li>Untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan (<b>Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi</b>) harus mencapai Ketuntasan Belajar.</li> <li>Untuk jurusan Bahasa*, semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan (<b>Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Teknologi Informatika dan Komunikasi</b>) harus mencapai Ketuntasan Belajar.</li> <li>Kehadirannya minimal 90%</li> <li>Memiliki nilai kepribadian (non akademis) minimal cukup baik</li> </ol>
2.	Penjurusan Untuk menampung potensi, minat dan kemampuan peserta didik di MAN 3 Kediri dibuka 3 jurusan. Program (jurusan) meliputi : <ol style="list-style-type: none"> <li>Program / jurusan Bahasa</li> <li>Program / jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)</li> <li>Program / jurusan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS)</li> </ol> Pelaksanaan penjurusan dilakukan pada akhir semester 2 (genap) di kelas X.	

3.	Kriteria penjurusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik yang bersangkutan naik ke kelas XI.</li> <li>b. Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan IPA dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan IPA (<b>matematika, fisika, kimia, dan biologi</b>) memenuhi syarat yang telah ditetapkan dan tuntas.</li> <li>c. Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosisal, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan IPS dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan IPS (<b>Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi</b>) memenuhi syarat yang telah ditetapkan dan tuntas.</li> <li>d. Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Bahasa, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Bahasa dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Bahasa (<b>Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Teknologi Informasi dan Komunikasi</b>) memenuhi syarat yang telah ditetapkan dan tuntas.</li> </ul>
----	---------------------	--

Keterangan : \* = Tahun pelajaran 2010-2011, jurusan Bahasa kelas XII ditiadakan.

Seleksi sampel penelitian ini, selaras pada kriteria penjurusan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menentukan penjurusan siswanya. Mata pelajaran yang dikomparasikan untuk menentukan keberhasilan dalam tiap ujian juga mengacu pada mata pelajaran yang menjadi karakteristik setiap jurusan.

Siswa yang masuk sepuluh besar pada semester satu di kelas XII (duabelas), diambil nilai yang merupakan karakteristik jurusannya, seperti pada tabel III, untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam diambil nilai kognitif dari mata pelajaran fisika, kimia, biologi, matematika dan bahasa inggris. Pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti pada Tabel IV, nilai yang diambil adalah ekonomi, geografi, sosiologi, tatanegara dan juga bahasa inggris. Alasan diambilnya mata pelajaran tersebut, karena mata pelajaran itu menjadi karakteristik jurusan masing-masing.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*, maka peneliti tidak melakukan kontrol terhadap sampel, maka untuk mengetahui variabel *positive thinking* pada sampel dilakukan *screening* sampel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan teliti sampel-sampel mana yang layak masuk dalam penelitian, berbeda dengan pendekatan eksperimen murni atau *quasi* eksperimen, setidaknya peneliti bisa mengontrol sampel. Sebab sampel diberi perlakuan berupa pelatihan khusus (*training*) mengenai *positive thinking*, selama beberapa minggu, kemudian sampel mengikuti ujian nasional.

Alasan dipilihnya pendekatan *ex post facto* dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, kelas XII yang menghadapi ujian nasional memerlukan konsentrasi yang besar, madrasah tidak bisa mengizinkan dilakukannya penelitian eksperimen terhadap para siswanya karena dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi para siswa. *Kedua*, keterbatasan waktu penelitian ini, maka peneliti memutuskan mengambil jalan tengah berupa *screening* sampel sehingga di ketahui dengan jelas siswa yang memenuhi syarat penelitian.

*Screening* sampel dilakukan dalam bentuk skala penilaian terhadap sampel yang telah dipilih secara proporsional di tiap kelas. Skala dibuat mengacu pada kriteria sepuluh sifat dasar yang menjadi karakteristik orang berkepribadian positif yang di rumuskan oleh Ibrahim al-Faqi.

Data hasil *screening* akhirnya didapat beberapa kelas yang memenuhi syarat menjadi sampel untuk penelitian ini.

Tabel 5.2  
 Hasil *Screening* Siswa Kelas XII MAN 3 Kediri  
 Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas XII (duabelas)	n	Positive thinking	Negative thinking
1	IPA 1	10	Positif	-
2	IPA 2	10	Positif	-
3	IPA 3	10	-	Negatif
4	IPA 4	10	-	Negatif
5	IPA 5	10	-	Negatif
6	IPS 1	10	Positif	-
7	IPS 2	10	Positif	-
8	IPS 3	10	-	Negatif
9	IPS 4	10	-	Negatif
10	IPS 5	10	-	Negatif
	Jumlah	100	40	60

Setiap kelas diambil sampel sebanyak sepuluh siswa yang masuk kriteria syarat sampel yaitu masuk sepuluh besar disemester satu. Dari semua kelas terkumpul sebanyak seratus sampel.

Maka ditetapkan jumlah sampel sebanyak 20 siswa IPA dan 20 siswa IPS. Jumlah tersebut kemudian diberikan angket untuk diisi, setelah diseleksi lagi, sehingga didapat 10 siswa dari IPA-1 dan 10 siswa dari siswa IPS-1 yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian ini. Sepuluh siswa dari IPA-2 yang tidak memenuhi syarat sampel karena 2 sampel perempuan dalam kondisi haid saat ujian nasional, 6 sampel tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 2 sampel dalam keadaan sakit sehingga tidak layak dimasukkan ke dalam penelitian.

Sedangkan pada kelas IPS-2, 5 sampel tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 3 sampel pernah melanggar tata tertib madrasah, 2 sampel tidak memiliki prestasi akademik sehingga tidak memenuhi syarat.

Masuknya kelas IPA-1 bisa dijelaskan sebagai berikut; kelas XII IPA-1 merupakan kelas unggulan, para siswa di IPA-1 berasal dari siswa program akselerasi dan program RMBI (Rintisan Madrasah Berstandar Internasional), maka keunggulan dalam bidang prestasi dan kemampuan akademik memang sudah mumpuni.

Kelas IPS di MAN 3 Kediri bukanlah kelas unggulan seperti kelas IPA, namun data hasil seleksi kelas IPS menunjukkan IPS-1 memiliki keunggulan dibanding kelas IPS lainnya. Siswa yang masuk sepuluh besar rata-rata mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara aktif di kelas satu dan dua, mereka juga memiliki prestasi akademik dan non akademik baik individu atau berkelompok, maka ditetapkan sepuluh siswa di kelas IPS-1 yang layak masuk syarat inklusi penelitian ini.

Berikut adalah daftar nilai dari kelas IPA-1 yang masuk sepuluh besar pada semester satu di kelas XII ;



**Tabel 5.3**  
**Daftar Siswa Peringkat Sepuluh Besar**  
**Semester Satu Kelas XII-IPA1 Tahun Pelajaran 2010-2011**

NO	Kode	L/P	Mata pelajaran					Indeks Prestasi
			Fisika	Kimia*	Biologi	Matematika	B.inggris	
1	<b>A</b>	L	89	89	89	95	84	89,2
2	<b>B</b>	L	90	81	78	89	93	86,2
3	<b>C</b>	L	84	83	83	91	84	85
4	<b>D</b>	P	90	81	75	95	75	83,2
5	<b>E</b>	P	87	84	88	84	83	85,2
6	<b>F</b>	P	85	84	75	85	80	81,8
7	<b>G</b>	P	83	87	79	88	82	83,8
8	<b>H</b>	P	83	86	77	90	83	83,8
9	<b>I</b>	L	87	82	77	84	80	82
10	<b>J</b>	P	87	83	77	93	83	84,6

Keterangan = \* = mata pelajaran tidak diunaskan.

- skala penilaian menggunakan standar 0 sampai 100.

Sumber : Leger Nilai Kognitif kelas XII-IPA 1 Tahun Pelajaran 2010-2011

MAN 3 Kota Kediri

**Tabel 5.4**  
**Daftar Siswa Peringkat Sepuluh Besar**  
**Semester Satu Kelas XII-IPS 1 Tahun Pelajaran 2010-2011**

NO	Kode sampel	L/P	Mata pelajaran					Indeks Prestasi
			Ekonomi	Sosiologi	Geografi	Tatanegara*	B.inggris	
1	<b>A1</b>	L	90	85	83	82	75	83
2	<b>B1</b>	L	84	86	87	85	78	84
3	<b>C1</b>	P	86	87	81	83	81	83,6
4	<b>D1</b>	L	90	82	81	84	84	84,2
5	<b>E1</b>	L	82	81	80	81	76	80
6	<b>F1</b>	P	90	86	81	77	75	81,8
7	<b>G1</b>	P	81	86	78	80	82	81,4
8	<b>H1</b>	L	87	86	85	80	80	83,6
9	<b>I1</b>	L	83	82	80	84	82	82,2
10	<b>J1</b>	L	87	84	86	81	76	82,8

Keterangan : \* = mata pelajaran tidak diunakan.

- skala penilaian menggunakan standar 0 sampai 100.

Sumber : Leger Nilai Kognitif Kelas XII-IPS 1 Tahun Pelajaran 2010-2011

MAN 3 Kota Kediri

Untuk mengetahui konsistensi prestasi sampel, maka pada semester dua diambil nilai hasil ujian semester, pengambilan melalui leger kelas. Perubahan peringkat sepuluh besar di kelas IPA tidak begitu mencolok, pergeseran hanya terjadi sedikit saja, semisal peringkat pertama ditempati sampel B yang pada semester satu menempati peringkat satu. Ada dua siswa yang pada semester satu tidak masuk sepuluh besar, mampu masuk peringkat ketiga yaitu sampel K, dan juga sampel L yang masuk peringkat sepuluh. Ada dua sampel yang tergeser yaitu sampel G dan J, kedua turun ke peringkat limabelas besar. Maka didapat data sebagai berikut :

Tabel 5.5  
Daftar Siswa Peringkat Sepuluh Besar  
Semester Dua Kelas XII-IPA1 Tahun Pelajaran 2010-2011

NO	Kode sampel	L/P	Mata pelajaran					Indeks prestasi
			fisika	Kimia*	biologi	matematika	b.inggris	
1	<b>B</b>	L	90	81	78	89	93	86,2
2	<b>A</b>	L	83	86	81	90	82	84,4
3	<b>K</b>	p	86	86	85	85	88	86
4	<b>D</b>	P	92	83	81	95	85	87,2
5	<b>F</b>	P	86	84	81	86	90	85,4
6	<b>H</b>	P	85	86	83	90	88	86,4
7	<b>E</b>	P	90	85	94	86	85	88
8	<b>C</b>	L	90	84	89	90	80	86,6
9	<b>I</b>	P	90	81	86	85	80	84,4
10	<b>L</b>	L	90	80	87	90	83	86

Keterangan : \* = mata pelajaran tidak diunakan

- skala penilaian menggunakan standar 0 sampai 100.

Sumber : Leger Nilai Kognitif Kelas XII-IPA 1 MAN 3 Kota Kediri

Tahun Pelajaran 2010-2011

Tabel 5.6  
Daftar Siswa Peringkat Sepuluh Besar  
Semester Dua Kelas XII-IPS 1 Tahun Pelajaran 2010-2011

NO	Kode sampel	L/P	Mata pelajaran					Indeks prestasi
			ekonomi	sosiologi	geografi	Tatanegara *	b.inggris	
1	<b>C1</b>	P	85	80	84	90	89	85,6
2	<b>A1</b>	L	82	87	86	83	83	84,2
3	<b>D1</b>	L	82	90	95	84	90	88,2
4	<b>B1</b>	L	84	82	87	81	84	83,6
5	<b>F1</b>	P	90	92	78	75	80	83
6	<b>L1</b>	P	84	83	84	83	83	83,4
7	<b>J1</b>	P	90	84	82	85	86	85,4
8	<b>H1</b>	L	75	80	78	74	82	77,8
9	<b>K1</b>	P	81	83	76	74	80	78,8
10	<b>G1</b>	P	83	82	84	81	74	80,8

Keterangan : \* = mata pelajaran tidak di unaskan.

- skala penilaian menggunakan standar 0 sampai 100.

Sumber : Leger Nilai Kognitif Kelas XII-IPS 1 MAN 3 Kota Kediri  
Tahun Pelajaran 2010-2011

Pada kelas IPS 1 juga terjadi hal sama, pergeseran peringkat tidak terjadi secara signifikan, seperti sampel A1 yang turun ke peringkat ke dua, B1 yang turun ke peringkat empat, peringkat satu ditempati oleh C1 yang naik tiga tingkat. Ada dua sampel baru yaitu L1 dan K1, sedangkan sampel yang keluar sepuluh besar adalah sampel I1 dan E1 yang turun ke tingkat duabelas dan empat belas. Penurunan prestasi itu bisa dijelaskan secara rinci tidak hanya dipengaruhi kemampuan siswa yang fluktuatif (naikturun) namun, dimungkinkan terjadi karena pola pikir yang terpengaruh oleh lingkungan siswa, mereka yang terlalu percaya diri (*over positif thinking*) akhirnya menyepelkan ujian pada semester dua, sedangkan siswa yang mampu naik ke posisi lebih tinggi, dipengaruhi oleh faktor motivasi lingkungan

karena mendapatkan pola belajar temannya yang lain, sehingga siswa terpacu untuk meningkatkan prestasinya.

Selanjutnya, dari data diatas bisa dijelaskan dengan cara menelusuri nilai kognitif yang diperoleh siswa selama kelas XII, tentunya untuk lima mata pelajaran saja seperti pada tabel 3, 4, 5 dan 6. Walaupun siswa tersebut berada pada peringkat lima, atau enam namun beberapa mata pelajaran tertentu ternyata nilai yang diperoleh lebih tinggi daripada nilai siswa diperingkat satu. Ada kecenderungan beberapa siswa menyukai mata pelajaran tertentu daripada pelajaran yang lain, maka dapat disimpulkan siswa menyukai pelajaran itu, maka dengan mudah materi pelajaran itu dihafal dan dicerna. Sehingga nilai kognitif yang diperoleh pun juga lebih tinggi daripada mata pelajaran lain.

Kecenderungan siswa menyukai mata pelajaran tertentu dari pada mata pelajaran yang lain, bukanlah kesalahan. Kemampuan multiintelegrasi individu terhadap beberapa bidang mungkin saja terjadi, namun hal itu juga sangat dipengaruhi beberapa hal. Jika kasus diatas, dibedah dengan teori Gardner dan Amstrong, maka bisa dimaknai bahwa kecerdasan siswa memang akan mengerucut pada satu jenis kecerdasan dari delapan jenis kecerdasan yang telah dirumuskan Gardner dan Amstrong. Namun, penelitian ini tidak membahas lebih jauh mengenai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran tertentu.

## **B. Keberhasilan Siswa dalam Ujian Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)**

### **3 Kota Kediri**

Hasil pendidikan adalah suatu dimensi pendidikan yang tidak mungkin atau tidak boleh dikendalikan secara langsung oleh para pengambil keputusan atau pengelola pendidikan. Hasil pendidikan, secara garis besar, dibagi menjadi dua jenis yang berlainan, yaitu keluaran pendidikan (*educational output*) dan dampak pendidikan (*educational outcome*).

Keluaran pendidikan adalah hasil yang secara langsung dapat dicapai setelah berlangsungnya suatu sistem pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu. Keluaran pendidikan selalu dikaitkan secara internal di dalam sistem pendidikan itu sendiri yang dapat diketahui melalui pengukuran, baik pengukuran langsung ataupun tidak langsung, misalnya: jumlah lulusan, jumlah lulusan yang melanjutkan sekolah. Sedangkan hasil pengukuran tidak langsung adalah nilai ujian akhir.<sup>2</sup>

Dampak pendidikan adalah hasil pendidikan yang tidak secara langsung dapat diketahui setelah proses pendidikan selesai. Untuk mengetahui dampak pendidikan perlu ditunggu beberapa periode waktu tertentu setelah lulusan pendidikan terjun ke dalam masyarakat, dunia kerja, atau setelah menempuh pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup>

Sehingga penelitian ini akan mengukur keberhasilan pendidikan di MAN 3 Kediri dengan melihat raihan nilai ujian nasional para siswanya, yang

---

<sup>2</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM*, 106.

<sup>3</sup> Ibid, 107.

dikomparasikan dengan minat lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke bangku perguruan tinggi.

Suatu studi menunjukkan suatu pola yang konsisten tentang efek variabel sekolah terhadap mutu keluaran pendidikan. Pada Negara-negara berkembang seperti Indonesia, mutu masukan pendidikan sekolah (buku teks, guru, pengelolaan, biaya, dan fasilitas belajar lainnya) sangat berpengaruh positif terhadap mutu keluaran pendidikan. Semakin kurang maju suatu masyarakat, semakin kecil pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi dan semakin besar pengaruh variabel-variabel sekolah.<sup>45</sup>

### **1. Keberhasilan Siswa dalam Kelulusan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2010-2011**

Keberhasilan siswa dalam ujian sekolah, diukur dari tingkat kelulusan yang bisa dicapai madrasah dari jumlah keseluruhan siswa kelas XII yang mengikuti ujian nasional. Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Kediri, setiap tahun mampu meluluskan

---

<sup>4</sup> Ibid,119.

<sup>5</sup> Suatu studi menunjukkan suatu pola yang konsisten tentang efek variabel sekolah terhadap mutu keluaran pendidikan. Pada Negara-negara berkembang seperti Indonesia, mutu masukan pendidikan sekolah (buku teks, guru, pengelolaan, biaya, dan fasilitas belajar lainnya) sangat berpengaruh positif terhadap mutu keluaran pendidikan. Semakin kurang maju suatu masyarakat, semakin kecil pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi dan semakin besar pengaruh variabel-variabel sekolah.

Dari hasil penelitian Schifelbein dan Simmons pada 29 negara terbukti bahwa proporsi varians prestasi belajar yang dapat dijelaskan oleh kualitas sekolah sangat rendah di Negara-negara maju seperti: Jepang, Australia, Swedia, dan Amerika Serikat, tetapi dua atau tiga kali lebih besar untuk Negara-negara seperti Brasil, Botswana, India, dan Thailand. Selanjutnya, temuan ini dikuatkan oleh studi-studi Heyneman dan Loxley pada lebih dari 20 negara berkembang dengan kesimpulan bahwa anak-anak dari keluarga kaya tidak menunjukkan prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga kurang berpengaruh terhadap prestasi siswa di Negara-negara berkembang daripada di Negara-negara maju. Lihat Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM*, 119.

siswanya seratus persen (100%). Selain itu, beberapa tahun terakhir beberapa siswanya mampu meraih nilai tertinggi perolehan nilai ujian nasional madrasah aliyah se-jawa timur. Salah satu data yang dapat peneliti peroleh adalah hasil perolehan nilai tertinggi ujian nasional pada tahun 2007, sebagai berikut :

Tabel 5.7  
Daftar Nama Siswa Perolehan Nilai Tertinggi Ujian Nasional Tahun 2007

No	Nama Siswa	Jurusan	B.indo	B.ing	Mat	Total	Rangking se-jatim
1	Dwi arif wahyuni	IPA	9,40	9,80	9,33	28,53	3
No	Nama Siswa	Jurusan	B.indo	B.ing	Ekom	Total	Rangking se-jatim
2	Ana Munthadiraotul	IPS	8,60	9,60	9,00	27,20	2
No	Nama Siswa	Jurusan	B.indo	B.ing	B.arab	Total	Rangking se-jatim
3	Ahmad Bahrin Nada	bahasa	9,60	9,00	10,00	28,60	2
4	Fitri Rohmawatik	bahasa	8,80	9,40	10,00	28,40	8

Perolehan nilai pada tahun-tahun sesudah 2007 juga memperlihatkan kondisi yang membanggakan, namun peneliti tidak bisa memperoleh data lengkapnya siapa dan peringkat keberapa perolehan nilai ujian nasional siswa MAN 3 Kediri se-jawa timur.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa MAN 3 Kediri mampu mencetak siswa-siswa yang berkualitas, sehingga mampu meraih posisi tertinggi se-jatim, perolehan itu tidak hanya semata-mata didapat karena keberuntungan belaka, namun kerja keras, semangat dan kedisiplin merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya dan menjadi kunci kesuksesan MAN 3 Kediri.

Sejalan dengan prestasi itu, penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam ujian nasional pada tahun pelajaran 2010-2011 siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Kediri. Bisa dicatat pencapaian keberhasilan siswa pada tahun ini, adalah seratus persen (100%) siswa kelas XII (duabelas) yang mengikuti ujian lulus. Tidak hanya sekedar lulus saja, penelitian ini juga membuat parameter pembeda untuk hasil ujian nasional ini, yaitu pencapaian nilai yang diperoleh setiap sampel penelitian.

Standar kelulusan pada tahun ini dipatok pada angka 5,5 untuk semua mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Bisa terjadi siswa yang nilainya 5, 8 atau 6 juga lulus unas. Maka penelitian ini menggunakan parameter sebagai berikut : gagal (0-5,4), kurang (5,5-6,4), cukup (6,5-7,4), baik (7,5-8,4), sangat baik (8,5-10).

Penjabaran sederhana hasil ujian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.8  
Kelulusan siswa kelas XII MAN 3 Kediri  
Tahun pelajaran 2010-2011

Kelas	Kelulusan (%)	Kelas	Kelulusan (%)
IPA-1 (sampel)*	100 %	IPS-1 (sampel)**	100 %
IPA-2	100 %	IPS-2	100 %
IPA-3	100 %	IPS-3	100 %
IPA-4	100 %	IPS-4	100 %
IPA-5	100 %	IPS-5	100 %

Keterangan :

\* = 4 % dari 10 sampel penelitian ini masuk sepuluh besar perolehan nilai unas 2011 untuk jurusan IPA se-MAN 3 Kediri.

\*\* = 6 % dari 10 sampel penelitian ini masuk sepuluh besar perolehan nilai unas jurusan IPS se-MAN 3 Kediri.



Tabel 5.9  
 Nilai Hasil Ujian Nasional Kelas XII IPA-1 MAN 3 Kota Kediri  
 Tahun pelajaran 2010-2011

NO	Kode sampel	L/P	Mata pelajaran					Rata-rata nilai
			Fisika	Kimia	Biologi	Matematika	B.inggris	
1	A	L	8,3	9,0	9,3	8,8	8,4	8,76
2	B	L	9,25	8,5	7,75	9,5	9,2	8,84
3	C	L	9,2	8,7	8,4	9,1	8,6	8,8
4	D	P	7,75	9,0	8,25	9,25	8,0	8,45
5	E	P	7,75	8,5	8,5	8,0	8,4	8,23
6	F	P	7,75	9,50	8,25	8,25	7,20	8,19
7	G	P	9,25	9,0	7,75	9,25	9,2	8,89
8	H	P	9,5	9,5	8,75	10	7,8	9,11
9	I	L	8,0	7,5	8,25	10	7,8	8,31
10	J	P	9,75	9,5	8,0	9,0	9,4	9,13
Rata-rata per mata pelajaran			7,88	8,87	8,32	9,11	8,4	

Sumber : Nilai Kognitif Unas kelas XII-IPA 1 Tahun Pelajaran 2010-2011  
 MAN 3 Kota Kediri

Hasil ujian nasional menunjukkan perolehan nilai setiap siswa menyebar, dari sepuluh siswa yang dijadikan sampel semua mendapatkan nilai yang baik bahkan dua siswa yaitu H dan I mendapatkan nilai matematika sepuluh (sempurna). Konsistensi perolehan nilai kognitif tersebut memang bisa peneliti prediksi sejak semester satu, bisa dilihat di tabel IV, rata-rata siswa yang masuk sepuluh besar pada semester satu mendapatkan nilai yang memuaskan pada ujian nasional.

Konsistensi perolehan nilai ini, bisa dijaga dengan syarat siswa juga menjaga pola-pola belajar dan kondisi tubuh dalam keadaan sehat, serta tidak terjadi gangguan psikologis seperti stres, dan kecemasan.

Sampel nilai kognitif untuk lima mata pelajaran di kelas IPA, menunjukkan nilai rata-rata per siswa sangat baik, ada enam siswa yang mendapat predikat

*cumlaude* (sangat baik) yaitu A, B, C, G, H dan J. Sedangkan empat siswa dengan predikat baik yaitu D, E, F dan I. Predikat tersebut mengacu kepada parameter yang telah ditetapkan peneliti sebagai berikut ; gagal (0-5,4), kurang (5,5-6,4), cukup (6,5-7,4), baik (7,5-8,4), sangat baik (8,5-10). Pada awalnya peneliti hanya ingin mendapatkan nilai unas saja yang dijadikan parameter nilai kognitif para sampel, namun dilapangan peneliti kesulitan mendapatkan data nilai murni dari pihak madrasah, dengan alasan data masih tergolong “rahasia”, madrasah hanya berani memberikan data jika umur data sudah satu tahun. Maka nilai unas akhir seperti pada tabel diataslah yang diolah dalam penelitian ini. Seperti diketahui, bahwa nilai ujian nasional yang diterima siswa pada tahun ini merupakan komposisi dari ujian nasional sebesar 60% (enampuluh persen) dan ujian sekolah sebesar 40% (empatpuluh persen).

Komposisi 60% dan 40% merupakan peraturan baru dari pemerintah untuk ujian nasional tahun pelajaran 2010-2011, hal ini dilakukan untuk mengakumulasikan ujian-ujian yang telah diberikan oleh guru. Sehingga apa yang dilakukan siswa selama tiga tahun tidak diabaikan begitu saja, dengan demikian secara otomatis penilaian guru juga menjadi pertimbangan kelulusan, tidak seperti ujian nasional sebelumnya, setidaknya siswa yang kurang baik nilai unas-nya bisa sedikit tertolong dari ujian sekolah.

Begitu pun sebaliknya, siswa yang nilai ujian sekolahnya jatuh, maka harus berjuang ekstra pada ujian nasional. Disinilah letak perolehan nilai ujian nasional yang dianggap “dilematis” oleh beberapa kalangan, jika nilai ujian sekolah sudah

“dikontrol”, maka siswa tidak akan risau atau cemas lagi dengan ujian nasional.<sup>6</sup> Maka untuk menghilangkan bias, peneliti melakukan *cross cek*, terhadap siswa yang menjadi sampel dengan ketat. Rekaman perolehan nilai di rapor sejak semester satu menjadi prasyarat menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal itu juga harus dilengkapi dengan prestasi akademik atau non-akademik yang pernah diraih selama belajar di madrasah.

Tabel 5.10  
Nilai Hasil Ujian Nasional Kelas XII IPS-1 MAN 3 Kota Kediri  
Tahun pelajaran 2010-2011

NO	Kode sampel	L/P	Indeks prestasi					Rata-rata nilai
			Ekonomi	Sosiologi	Geografi	Tatanegara	B.inggris	
1	<b>A1</b>	L	9,2	8,25	9,5	9,5	8,6	9,01
2	<b>B1</b>	L	8,75	9,5	8,8	9,25	7,8	8,82
3	<b>C1</b>	P	9,0	9,0	8,75	8,4	8,6	8,75
4	<b>D1</b>	L	8,5	8,4	9,1	7,25	7,20	8,09
5	<b>E1</b>	L	7,5	8,25	8,6	8,4	7,75	8,1
6	<b>F1</b>	P	8,6	9,0	7,20	8,6	8,5	8,38
7	<b>G1</b>	P	8,25	9,5	7,75	7,8	9,5	8,56
8	<b>H1</b>	L	9,0	7,5	8,5	7,75	8,0	8,15
9	<b>I1</b>	L	9,75	7,8	8,4	8,0	7,8	8,35
10	<b>J1</b>	L	7,8	9,2	7,20	9,4	8,25	8,37
Rata-rata			8,64	8,64	8,38	8,44	8,2	

Perolehan nilai ujian nasional jurusan IPS juga tergolong baik, dari sepuluh siswa terdapat empat siswa yang memperoleh predikat sangat baik (*cumlaude*), sedangkan sisanya sebanyak enam siswa mendapat predikat baik. Perolehan nilai ini

<sup>6</sup> “Khawatir Nilai di Katrol”, *Radat Nganjuk* (14 April 2011).

juga membuktikan konsistensi kemampuan sampel dalam mengikuti ujian, baik ujian semester satu, semester dua sampai dengan ujian nasional. Siswa yang berpikir positif dalam menghadapi ujian, selalu mendapat perolehan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Bahkan siswa yang memperoleh nilai tertinggi di jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial sebanyak empat siswa merupakan sampel dari penelitian ini.

Kemampuan siswa memperoleh nilai tinggi dalam ujian nasional, tidak hanya dipengaruhi kecerdasan siswa saja, namun kemampuan berpikir positif juga berperan besar ketika siswa menghadapi ujian. Siswa yang optimis dalam ujian nasional akan memiliki rasa percaya diri lebih besar dibandingkan teman-teman yang lain, selain itu siswa juga memiliki semangat belajar, rajin, teliti dan mampu berkonsentrasi dengan baik saat mengerjakan ujian, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Seperti, ketika teman mendapatkan bocoran jawaban, atau teman sedang menyontek, siswa yang percaya akan kemampuan dirinya tidak mudah percaya dengan bocoran jawaban yang belum tentu jelas kebenarannya.

Jika di tahun 2010 ada kasus seorang siswa yang pintar di kelas namun malahan tidak lulus ujian nasional sering menjadi perdebatan, apakah ada kesalahan prosedural atau kesalahan teknis dalam menjawab dalam lembar jawaban komputer (LJK). Di tahun 2011 ini, peneliti belum menemukan kasus seperti diatas khususnya di kota kediri tempat penelitian ini dilakukan. Jika semua variabel lain dikesampingkan dan dianggap tidak berpengaruh secara signifikan, maka variabel individu siswa yang perlu diteliti lebih fokus dan cermat.

Fakta di lapangan menunjukkan, variabel yang berpengaruh signifikan dalam menghadapi ujian nasional adalah aspek psikologis, menyiapkan mental siswa akan lebih sulit daripada menyiapkan kemampuan kognitifnya. Maka pendekatan psikologis siswa, menjadi penting dalam penelitian ini untuk mengetahui posisi psikologis siswa dalam memandang, mempersiapkan serta melaksanakan unas itu. Maka tidak salah, jika pendekatan sikap siswa digunakan dalam penelitian ini, yang diwakili oleh variabel *positive thinking*, yang mengambil variabel penelitian pada sikap optimis dan ketenangan siswa dalam ujian nasional.

Peneliti melakukan observasi awal kepada siswa kelas XII (duabelas) sebelum ujian nasional dilaksanakan, peneliti menanyakan tentang kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Kecemasan siswa yang paling banyak dikeluhkan disebabkan karena mereka takut tidak lulus ujian nasional. Ketakutan ini, lebih meningkat ketika siswa menunggu pengumuman hasil ujian, maka jika ditanyakan lebih cemas mana antara ketika ujian atau menunggu pengumuman, beberapa responden mengatakan lebih cemas menunggu pengumuman.

Ujian nasional memiliki konsekuensi berbeda jika pembandingnya adalah ujian semester atau ujian akhir mata pelajaran agama, jika siswa tidak lulus unas maka konsekuensi yang diterima adalah *pertama*, siswa tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. *kedua*, siswa harus mengulang satu tahun bersama adik kelas. Jelas sekali, beban bagi siswa kelas XII yang merasa tidak sanggup melewati ujian nasional. Konsekuensi yang didapat begitu berat, maka pilihan satu-satunya hanya harus lulus ujian.

## **2. Keberhasilan Siswa dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Data yang penulis dapat sampai tanggal 5 juni 2011, antusiasme siswa kelas XII untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih tinggi mencapai angka 85 % (344,25) siswa yang dilaporkan, sedangkan 15 % (60,75) siswa tidak melanjutkan dan tanpa diketahui (karena yang bersangkutan belum melapor). Dari catatan sekitar 4,13 % siswa MAN 3 Kediri yang diterima di Universitas Indonesia, selain itu Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga juga menjadi tujuan para siswa untuk melanjutkan kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MAN 3 Kediri juga mampu bersaing dengan lulusan SMA untuk masuk ke perguruan tinggi bergengsi di Indonesia. Kualitas siswa tidak hanya dibuktikan lewat prestasi akademis di rapor namun juga prestasi non-akademis, yaitu mampu bersaing memasuki perguruan tinggi bergengsi di Indonesia.

Dalam penelitian ini juga didapat data, bahwa para siswa yang masuk menjadi sampel penelitian ini semuanya melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kemampuannya ketika duduk di bangku madrasah. Memang jalur yang dilalui sampel berbeda-beda, kurang lebih 10 % sampel lolos jalur undangan (PMDK) sedangkan sisinya melalui jalur seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN).

Tabel 5.11  
Siswa kelas XII MAN 3 Kediri yang Diterima  
di Perguruan Tinggi dan Sekolah Kedinasan

1. melanjutkan	85 % (344,25)	Jalur SNMPTN	45,06% (155)
2. tidak melanjutkan	15% (60,75) N=485	Jalur PMDK (undangan)	54,94% (189) N= 344
Jumlah siswa yang diterima lewat jalur PMDK dan SNMPTN yang melapor sebanyak n=242 siswa.			
Ke perguruan tinggi negeri	N=242*	Ke perguruan tinggi islam	
1. UI	4,13%(10)	1. UIN	11,57% (28)
2. ITB	0,83% (2)	2. IAIN	1,65 % (4)
3. IPB	0,41% (1)	3. STAIN	18,59% (45)
4. ITS	2,89% (7)	4. PTAIS	4,96% (12)
5. UNAIR	8,26% (20)		
6. UNIBRAW	7,85% (19)		
7. UNESA	2,89% (7)		
8. UM	10,74% (26)		
9. UNY	0,41% (1)		
Sekolah kedinasan		Akademi	
1. STAN	1,23% (3)	1. akbid	1,23% (3)
2. APP	0,83% (2)	2. akper	2,06% (5)
3. ATK	2,47% (6)		
Perguruan tinggi swasta	14,87% (36)	Politeknik	2,89% (7)

Keterangan : sampai data ini ditulis (5 juni 2010) masih ada sekitar 102 siswa yang belum melaporkan diterima di perguruan tinggi mana.

Sumber : WakaKurikulum MAN 3 Kota Kediri  
Tahun pelajaran 2010-2011

### C. Pengaruh *Positive Thinking* terhadap Motivasi Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional.

#### 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik diperlukan untuk mengetahui keadaan sampel ketika dilakukan pengambilan data, apakah kondisi sampel menunjukkan keadaan yang sesuai atau malah berlawanan dengan yang sebenarnya. Selain itu, data juga berguna untuk menganalisa secara lengkap variabel lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap

sampel ketika ujian. Karakteristik ini berisi pekerjaan orang tua, tempat tinggal siswa selama sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti serta jabatan dalam organisasi, kebiasaan sarapan pagi, menu sarapan pagi, kebiasaan minum (berkafein, bersoda, berglukosa), keikutsertaan sampel pada lembaga bimbingan belajar serta bagi perempuan ditanyakan kondisi haid.

Tabel 5.12  
Karakteristik Sampel Penelitian (n=20)

Karakteristik	N	%
Pekerjaan orang tua :		
PNS	7	35
TNI	2	10
Swasta	11	55
Tempat tinggal selama sekolah :		
Rumah orang tua	10	50
Pondok	4	20
Asrama	3	15
Kos	3	15
Kegiatan Ekstrakurikuler :		
KIR	8	40
PMR	3	15
Olah raga	5	25
Pramuka	3	15
Jurnalistik	1	5
Jabatan di organisasi ekstra		
Pengurus inti	4	20
Pengurus staff	5	25
Anggota biasa	11	55
Kebiasaan sarapan pagi :		
Iya	7	35
Tidak	13	65
Menu sarapan pagi :		
Tipe A	4	20
Tipe B	1	5
Tipe C	2	10
Tipe D	-	-
Minuman bersoda :		
Ya, sering	14	70
Ya, kadang-kadang	6	30
Ya, jarang	-	-
Tidak	-	-
Minuman berglukosa :		
Ya, sering	7	35
Ya, kadang-kadang	13	65



Ya, jarang	-	-
Tidak	-	-
Minuman berkafein :		
Ya, sering	8	40
Ya, kadang-kadang	12	60
Ya, jarang	-	-
Tidak	-	-
Mingikuti LBB :		
Sejak kelas 10	3	15
Sejak kelas 11	3	15
Sejak kelas 12	14	70
Belajar privat	-	-
Belajar kelompok	-	-
Belajar sendiri	-	-
Gangguan ketika haid (pr) :		
Ya	4	20
Tidak	5	25

a. . Pekerjaan Orang tua

Lebih dari separuh pekerjaan orang tua sampel adalah karyawan swasta, baik bergerak di bidang formal atau informal yaitu sebanyak 11 orang (55%). Sedangkan orang tuanya yang bekerja sebagai PNS sebanyak 7 orang (35 %), sisanya adalah TNI/POLRI sebanyak 2 orang (10%).

b. Tempat tinggal selama sekolah

Sebagian besar siswa tinggal di rumah orang tua mereka yaitu 10 siswa (50%). Hal ini dikarenakan kebanyakan jarak rumah dan sekolah masih dekat bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor. Ada 4 siswa (20%) siswa yang tinggal di pondok sekitar madrasah. Sekitar 3 (15%) siswa tinggal di asrama madrasah yang berada dalam satu area dengan madrasah, sisanya menempati rumah kos sebanyak 3 siswa.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Semua sampel mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun aturan sekolah membatasi hanya sampai kelas 11 saja, sedangkan kelas 12 siswa dilarang mengikuti kegiatan keorganisasian aktif, jika ikut maka kelas XII sebagai senior dalam organisasi, siswa kelas XII diwajibkan konsentrasi untuk ujian nasional. Ekstrakurikuler di MAN 3 Kediri cukup banyak dan semua berjalan dengan baik, maka tidak heran jika siswa mengikuti lebih dari satu organisasi sekolah. Kegiatan KIR paling banyak diikuti siswa yaitu 8 siswa (40%), kemudian organisasi ekstra Olah raga sebanyak 5 anak(25%), Pramuka 3 siswa, PMR juga 3 siswa, dan hanya satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik.

d. Jabatan di Organisasi Ekstrakurikuler

Sebanyak 20% siswa merupakan pengurus inti di organisasi yang diikutinya, kemampuan memimpin dan memenej organisasi merupakan nilai lebih seorang siswa ketika sekolah. Selanjutnya, 25% siswa merupakan pengurus staff yang tersebar dalam jabatan seksi-seksi dalam organisasi ekstra, sisanya 55% merupakan anggota biasa saja, yang terbagi dalam anggota aktif dan anggota yang asal ikut dalam kegiatan tertentu saja.

e. Kebiasaan Sarapan pagi

Sarapan pagi merupakan hal terpenting dalam mendukung tubuh sebelum beraktifitas, tubuh memerlukan energi untuk melakukan kegiatan, termasuk juga kegiatan belajar. Sebanyak 7 siswa (35%) mengaku sarapan pagi sebelum sekolah sedangkan 13 siswa (65%) mengaku tidak sarapan. Para siswa yang tinggal di pondok

dan kos, biasanya mereka baru makan pagi setelah jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Hal ini disebabkan karena keadaan tidak memungkinkan mereka untuk sarapan pada pagi hari, karena disibukkan dengan persiapan berangkat ke sekolah.

f. Komposisi Sarapan pagi

Sebanyak 7 siswa yang mengaku sarapan, sebelum berangkat ke sekolah. Dari jumlah tersebut ada 4 siswa yang memiliki menu sarapan pagi ber tipe A yaitu : nasi beras plus sayuran, lauk ikan/daging/ayam. Sedangkan sebanyak satu siswa memilih tipe B (nasi beras plus sayuran (pecel,lodeh, sup)) sebagai menu sarapan. Selain itu, ada 2 siswa yang memilih tipe C (nasi beras plus oseng-oseng/ masakan kering) untuk sarapan paginya. Sedangkan komposisi sarapan tipe D tidak ada yang memilihnya (roti, keju, plus susu, teh/kopi). Pemenuhan nutrisi bagi tubuh sangat penting, sebab proses belajar membutuhkan suplai energi ke otak lebih besar, jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan terjadi gangguan dalam belajar.

g. Minuman bersoda

Para siswa nampaknya menyukai minuman bersoda, baik dalam bentuk langsung (soda gembira) maupun dalam bentuk minuman kaleng/kemasan kaleng. Sebanyak 14 siswa (70%) mengaku menyukai minuman bersoda. Sedangkan sisanya ada 6 siswa (30%) mengatakan tidak menyukai minuman bersoda.

h. Minuman berkafein

Saat ini banyak minuman dalam kemasan kaleng yang mengandung kafein, seperti minuman berenergi. Kafein dalam jumlah yang banyak akan mengganggu

fungsi kinerja otak dalam jangka panjang. Sebanyak 8 siswa (40%) mengatakan menyukai minuman berkafein. Sedangkan 12 siswa mengatakan tidak menyukai.

Kebiasaan begadang malam untuk belajar, dengan meminum kopi manis yang berlebihan ternyata merupakan aktifitas yang merusak otak kita. Tubuh kita mungkin segar. Kafein untuk beberapa saat, dapat meningkatkan daya ingat tetapi ketika kita adiktif padanya, ditambah kerusakan sel-sel otak yang diakibatkan oleh gula, maka kita sedang menghancurkan otak kita sendiri.

i. Minuman berglukosa

Dalam kadar yang melebihi kebutuhan glukosa memang tidak baik. Namun, glukosa dalam kadar cukup sangat penting bagi otak. *Neuronutrient* bersama oksigen dan glukosa (sejenis gula) akan menyediakan energi untuk otak. Meminum minuman manis terus menerus dalam jangka panjang merusak sel-sel otak, maka tidak heran jika kadangkala fungsi kognitif siswa terganggu namun tidak disadarinya. Sebanyak 7 siswa (35%) mengatakan iya sering, sedangkan 65% (13 siswa) mengatakan kadang-kadang meminumnya.

Faktanya dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa memisahkan diri dari makanan atau minuman yang mengandung gula, baik dalam bentuk langsung ataupun makanan atau minuman turunan.

j. Mengikuti Bimbingan Belajar (Bimbel)

Kelompok terbanyak yang mengikuti bimbingan belajar (Bimbel) adalah ketika kelas XII, yaitu sebanyak 14 siswa, sedangkan masing-masing 3 siswa mengikuti LBB ketika kelas 10 dan ketika kelas 11. Fakta ini memang lazim, sebab

kebutuhan mengikuti Bimbel memang terfokus di kelas XII, mengikuti bimbingan belajar akan menambah percaya diri para siswa, dan biasanya pihak sekolah juga memberikan les tambahan kepada para siswa kelas XII.

k. Datang bulan/ Haid

Kondisi tubuh yang sakit, lemas dan kurang fokus menyebabkan siswa tidak bisa mengerjakan ujian dengan baik. Salah satu variabel pengganggu saat ujian adalah kondisi haid bagi perempuan. Sebanyak 4 siswi dari 9 siswi yang menjadi sampel merasa terganggu jika ujian dalam kondisi haid. Karena itulah, maka datang bulan/haid menjadi syarat eklusi sampel, karena pengaruh hormon ketika haid akan mengganggu kinerja otak pada saat ujian nasional.

## 2. Motivasi Siswa untuk Lulus Ujian Nasional, Motivasi Berprestasi dan Motivasi Melanjutkan Pendidikan

a. Motivasi Siswa dalam Ujian Nasional

Tabel 5.13  
Motivasi Siswa dalam Ujian Nasional

Motivasi	n	%
Motivasi Lulus	12	60
Motivasi prestasi	3	15
Motivasi melanjutkan pendidikan	5	25
<b>Jumlah</b>	20	100

Pengaruh *positive thinking* terhadap ujian nasional, juga berkaitan dengan motivasi siswa dalam mengikuti ujian. Maka peneliti juga ingin mengetahui motivasi apa yang paling mempengaruhi siswa, sehingga didapat data sebagai berikut :

sebanyak 60% siswa mengatakan motivasinya adalah lulus ujian nasional, separuh lebih siswa yang mengikuti unas merasa takut dan malu jika tidak lulus ujian nasional. Jika tidak lulus, maka para siswa tidak akan bisa melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Fakta ini menggambarkan, ujian nasional cenderung memiliki bobot (lebih tinggi) tingkat kecemasannya dari pada ujian biasa.

Motivasi melanjutkan pendidikan menempati posisi kedua sebanyak 25%, siswa termotivasi untuk serius dalam ujian nasional supaya bisa melanjutkan pendidikannya. Kita tahu, lulusan madrasah aliyah memang diproyeksikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tidak seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dipersiapkan untuk kerja. Sebanyak 15 % siswa ingin memperoleh prestasi dalam ujian nasional, seperti mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan, ketika ujian nasional konsentrasi siswa hanya terfokus untuk bisa lulus. Mereka tidak berani berpikir terlalu tinggi untuk bisa mendapatkan nilai terbaik dalam ujian, jika hasil yang didapat tinggi mereka menganggap hal itu merupakan ‘efek’ dari belajar yang dilakukan.

#### b. Pengaruh Positive Thingking terhadap Motivasi Belajar Siswa

Tabel 5.14  
Pengaruh Positive Thingking terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Ujian Sekolah

<b>Kriteria Positif thingking</b>	<b>Motivasi belajar</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sangat optimis	Tinggi	7	35
Optimis	Tinggi	8	40
Sedang	Sedang	5	25
Pesimis	Rendah	0	0

Sangat pesimis	Rendah	0	0
Jumlah		20	100

Sikap optimis para siswa berkorelasi dengan motivasi mereka dalam belajar menghadapi ujian sekolah. Data diatas menunjukkan sebanyak 35% siswa yang berada pada level sangat optimis memiliki motivasi belajar yang juga tinggi. Selanjutnya, siswa yang berada pada level optimis, sebanyak 40% siswa menunjukkan motivasi belajar yang juga tinggi dalam menghadapi ujian sekolah.

Sedangkan sebanyak 25%, siswa yang sedang saja sikapnya optimisnya maka motivasi belajarnya juga sedang-sedang saja, tidak terlalu signifikan motivasi yang dimilikinya untuk belajar dalam menghadapi ujian sekolah. Selanjutnya, pada level pesimis dan sangat pesimis tidak diketemukannya data sampel yang menunjukkan perilaku tersebut. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut, pada saat awal dilakukan seleksi *screening* sampel, peneliti membuang sampel yang terindikasi tidak memenuhi syarat *positive thinking*. Sehingga, data terakhir tersebut menunjukkan distribusi dominan pada skala sangat optimis, optimis dan sedang.

## F. Pengaruh *Positive Thinking* Terhadap Keberhasilan Siswa dalam Ujian Sekolah.

### 1. Deskripsi Data

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan deskripsi dari data:

Tabel 5.15 Deskripsi data

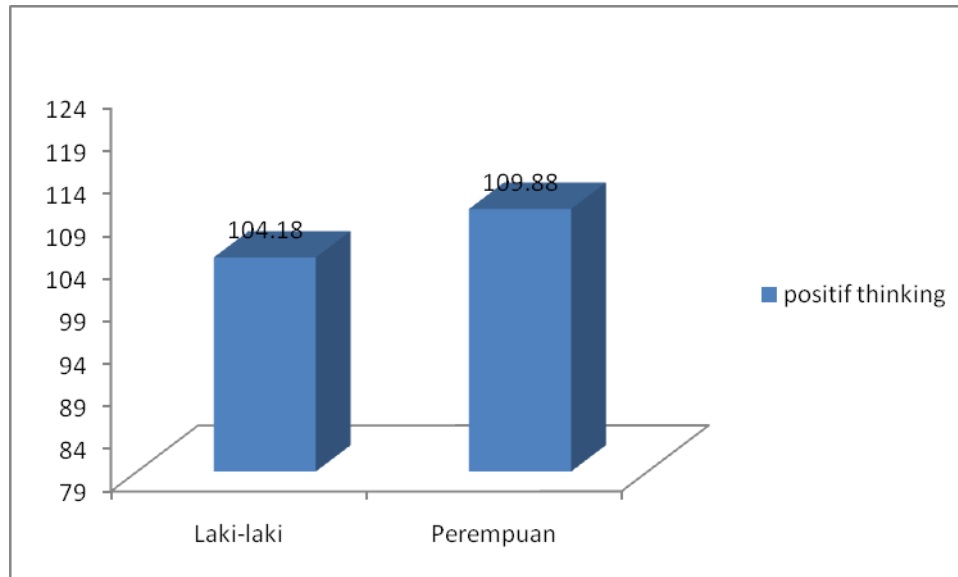
Variabel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
Skor Positive Thinking (X)	79	124	106.75
Nilai Semester 1 ( $Y_1$ )	8.00	8.92	8.36
Nilai Semester 2 ( $Y_1$ )	7.78	8.82	8.43
Nilai Unas ( $Y_1$ )	8.09	9.13	8.57

Sumber: Lampiran 2

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor positif thinking terletak antara nilai 79 hingga 124, dengan rata-rata 106.75. Nilai semester 1 berkisar antara 8.00 hingga 8.92 dengan rata-rata 8.36. Nilai semester 2 berkisar antara 7.78 hingga 8.82, dengan rata-rata 8.43. Dan nilai unas terletak antara 8.09 hingga 9.13 dengan rata-rata sebesar 8.57.

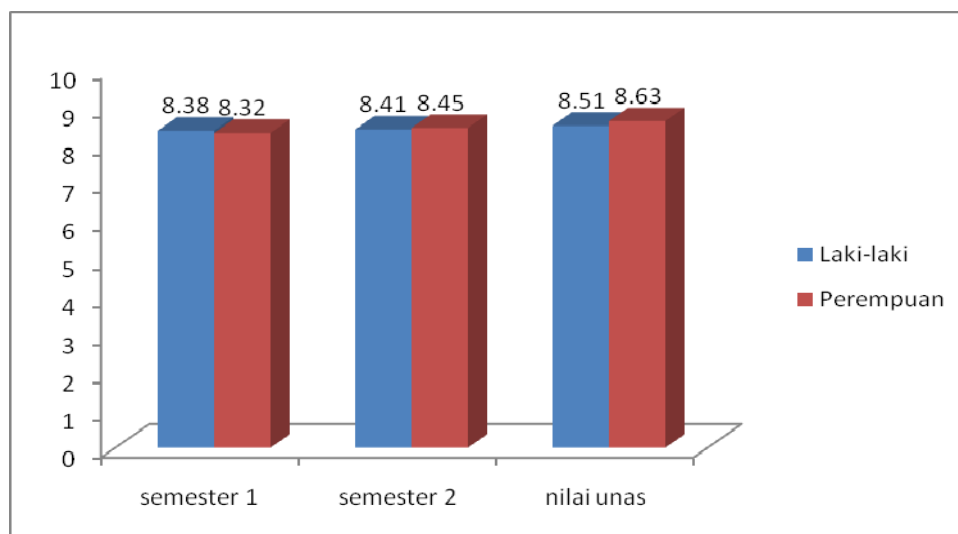


Berikut disajikan perbandingan nilai antara laki-laki dan perempuan:



Gambar 5.1 perbandingan nilai laki-laki dan perempuan

Dari grafik di atas, terlihat bahwa skor *positive thinking* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.



Gambar 5.2 perbandingan skor positive thingking laki-laki dan perempuan

Dari grafik di atas terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki nilai semester 1 yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Akan tetapi pada semester 2 dan unas, nilai siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

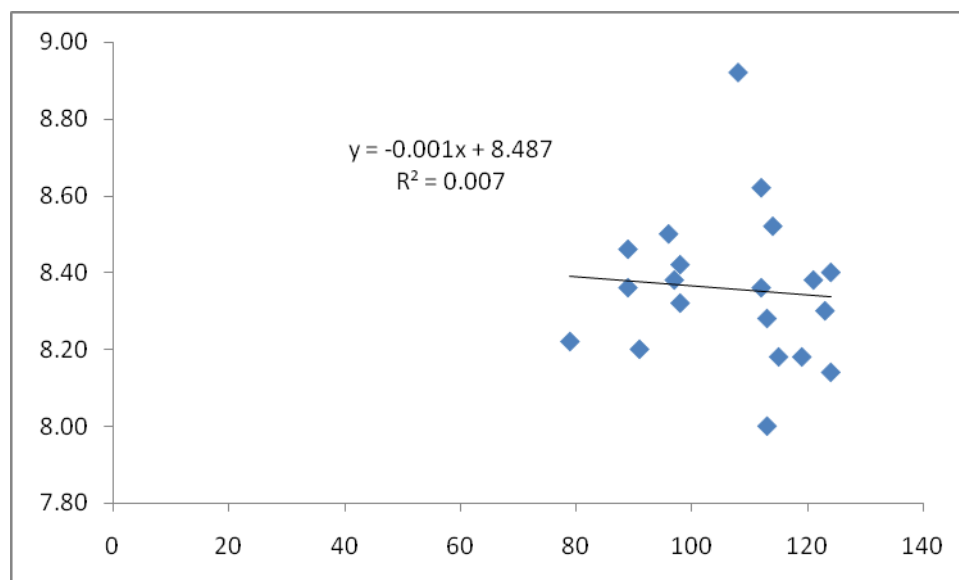
## 2. Hasil Analisis Regresi Antara Skor Positif Thinking terhadap Nilai Semester Satu.

### a. Untuk Keseluruhan Siswa

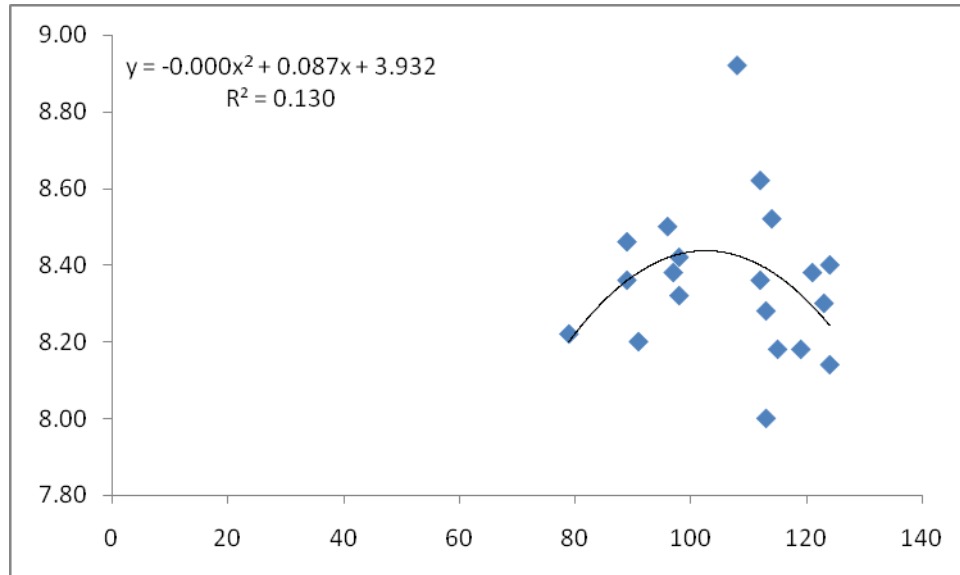
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 4, bagian A, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 8.488 - 0.001X$	$Y = 3.933 + 0.088X + 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.726	0.304
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.007 atau 0.7%	0.131 atau 13.1%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.3 Regresi Linier keseluruhan siswa pada semester satu



Gambar 5.4 Regresi Kuadratik keseluruhan siswa pada semester satu

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.726 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 1 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai semester 1.

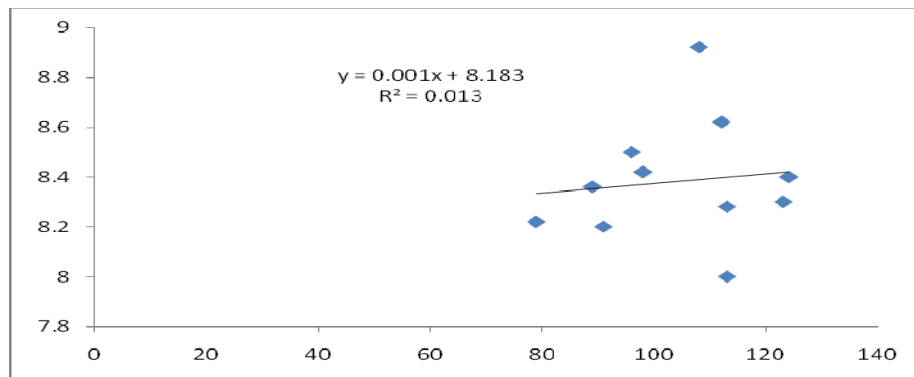
Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.304 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 1 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai semester 1.

### b. Untuk Siswa Laki-laki

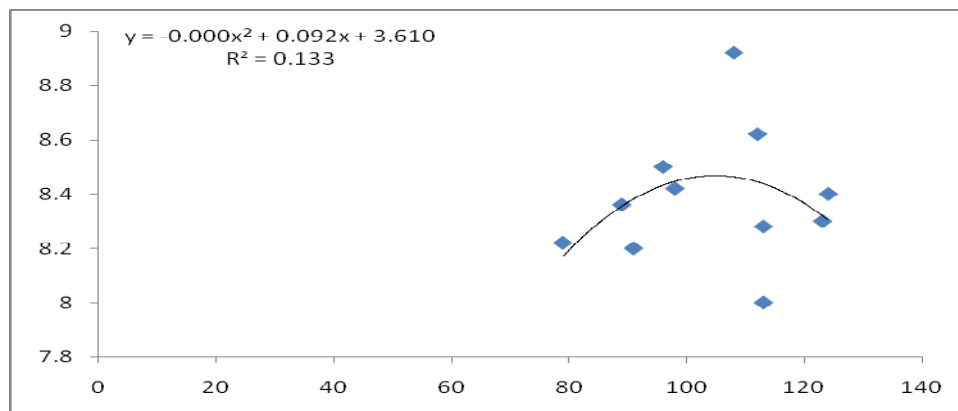
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 4, bagian B, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 8.184 - 0.002X$	$Y = 3.933 + 0.088X + 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.735	0.564
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.013 atau 1.3%	0.133 atau 13.3%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.5 Regresi Linier untuk siswa laki-laki pada semester satu



Gambar 5.6 Regresi Kuadratik siswa laki-laki pada semester satu

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.735 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 1 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa laki-laki skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai semester 1.

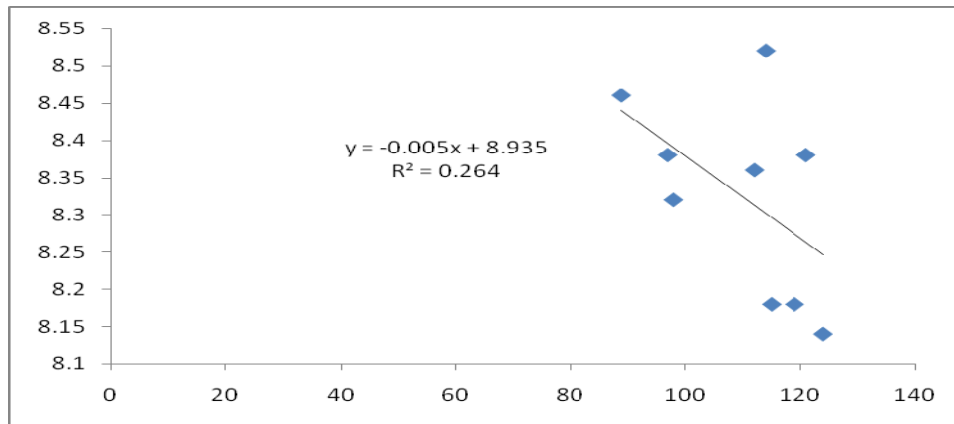
Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.564 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 1 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa laki-laki skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai semester 1.

### c. Untuk Siswa Perempuan

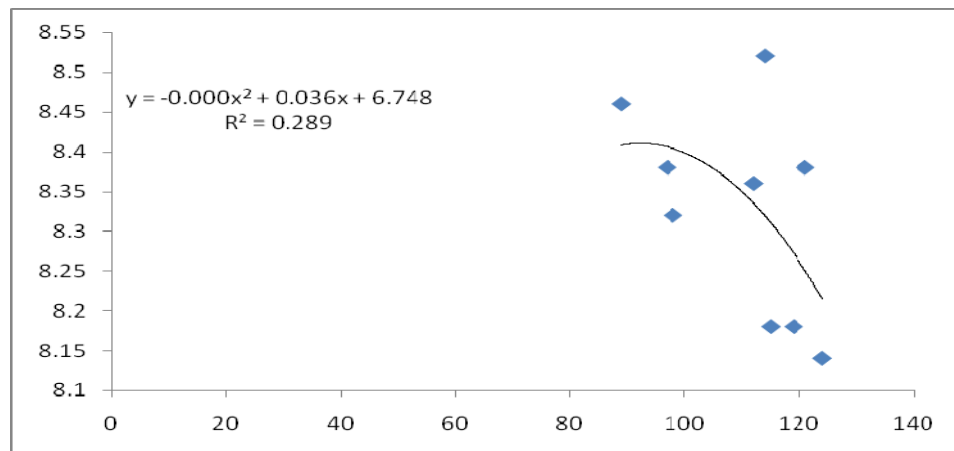
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 4, bagian C, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 8.936 - 0.006X$	$Y = 3.933 + 0.088X + 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.156	0.359
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.265 atau 26.5%	0.289 atau 28.9%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.7 Regresi Linier siswa perempuan pada semester satu



Gambar 5.8 Regresi Kuadratik siswa perempuan pada semester satu

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.156 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 1 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa perempuan skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai semester 1.

Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.359 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor positif thinking (X) terhadap nilai semester 1 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa perempuan skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai semester 1.

#### **d. Kesimpulan**

Dari total keenam model di atas, terlihat bahwa tidak terlihat adanya pengaruh skor positif thinking terhadap nilai semester 1. Demikian pula pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan skor *positive thinking* terhadap nilai semester 1. Artinya, berapapun skor *positive thinking*, tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai semester 1. Atau dengan kata lain nilai semester 1 tidak ditentukan oleh faktor kecemasan (skor *positive thinking*).

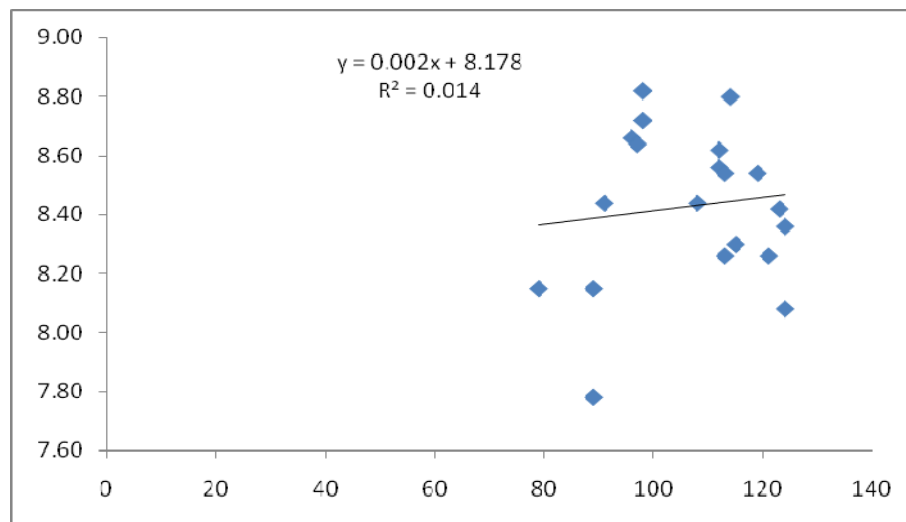
### 3. Hasil Analisis Regresi Antara Skor *Positive Thinking* terhadap Nilai Semester Dua

#### a. Untuk Keseluruhan Siswa

Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 5, bagian A, terangkum sebagai berikut:

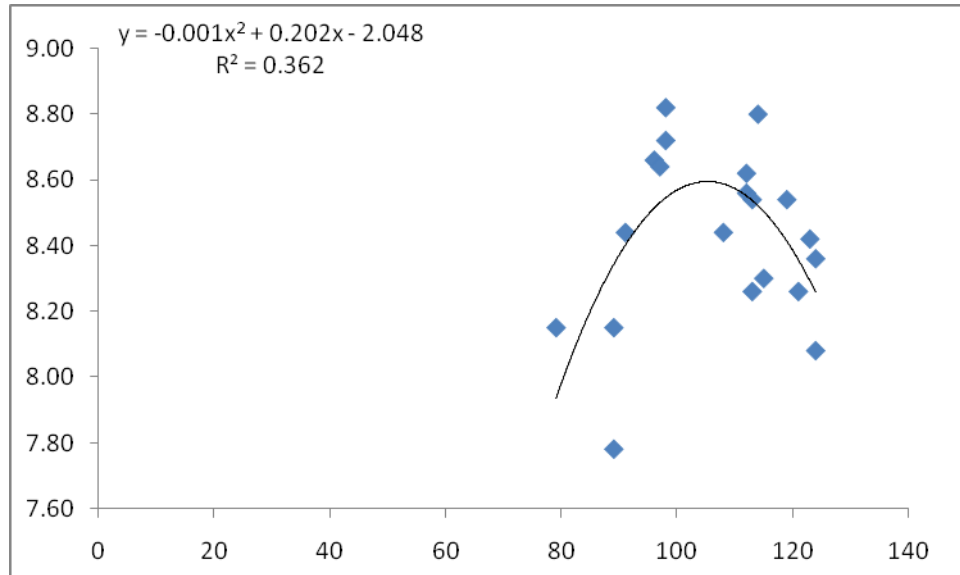
Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 8.179 + 0.002X$	$Y = -2.048 + 0.202X - 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.617	0.022
Kesimpulan	Model tidak layak	Model layak
Nilai $R^2$	0.014 atau 1.4%	0.362 atau 36.2%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.9 Regresi Linier keseluruhan siswa pada semester dua





Gambar 5.10 Regresi kuadratik keseluruhan siswa pada semester dua

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.617 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 2 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, skor positif thinking (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai semester 2.

Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.022 < 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 2 (Y) layak untuk digunakan. Artinya, skor positif thinking (X) berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai semester 2. Dari nilai  $R^2$  sebesar 0.362 atau 36.2% mengindikasikan besarnya pengaruh skor *positive thinking* terhadap nilai semester 2

sebesar 36.2% atau dengan kata lain, nilai semester 2 ditentukan sebesar 36.2% oleh skor *positive thinking*.

Adapun persamaan regresi kuadratik sebagai berikut:  $Y = -2.048 + 0.202X - 0.001X^2$

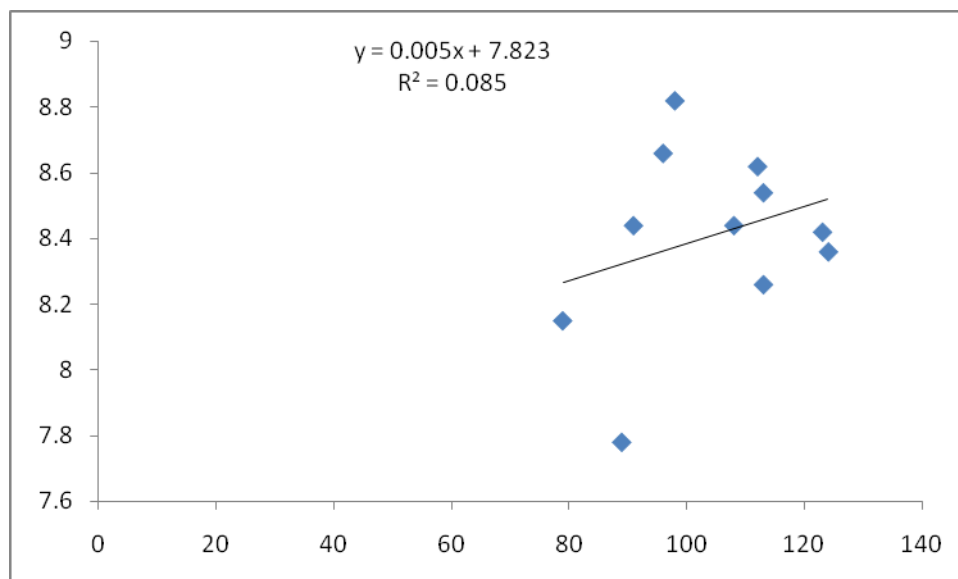
Dengan demikian nilai X yang akan memperoleh Y maksimum adalah  $X_{\text{optimal}} = 0.202/((-2) \times (-0.001)) = 101$ . Artinya dengan semakin meningkatkan skor *positive thinking* hingga titik skor 101, maka nilai semester 2 akan semakin tinggi. Akan tetapi setelah siswa memiliki skor *positive thinking* di atas 101, maka nilai semester 2 akan menurun.

### b. Untuk Siswa Laki-laki

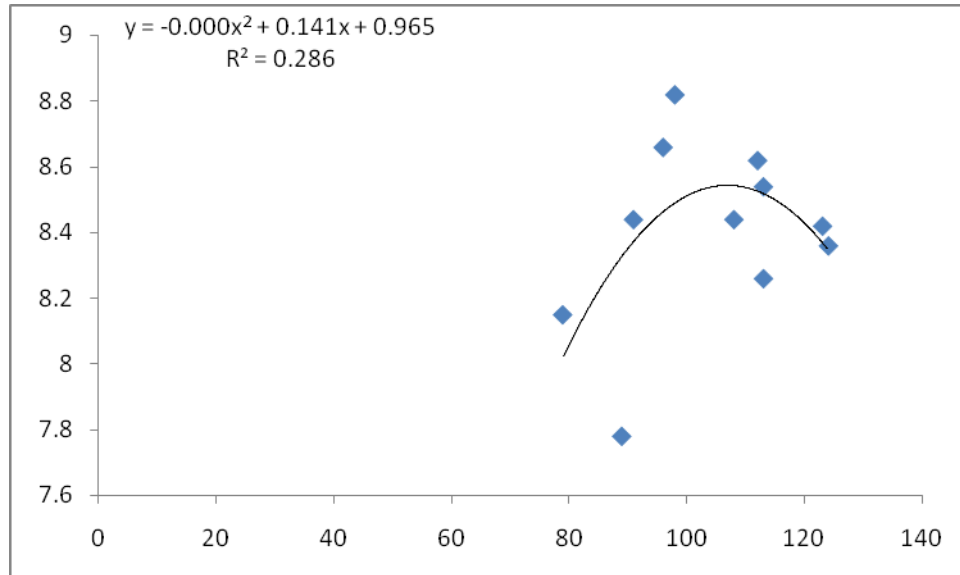
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 5, bagian B, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 7.823 + 0.006X$	$Y = 0.966 + 0.142X - 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.383	0.259
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.085 atau 8.5%	0.287 atau 28.7%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.11 Regresi Linier siswa laki-laki pada semester dua



Gambar 5.12 Regresi Kuadratik siswa laki-laki pada semester dua

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.383 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 2 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa laki-laki skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai semester 2.

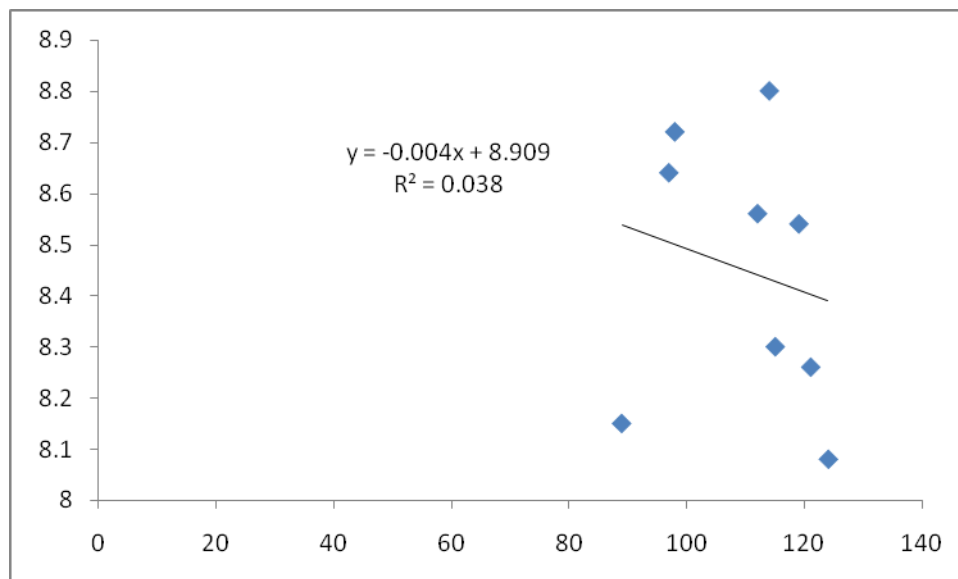
Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.259 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 2 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa laki-laki skor positif thinking (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai semester 2.

**c. . Untuk Siswa Perempuan**

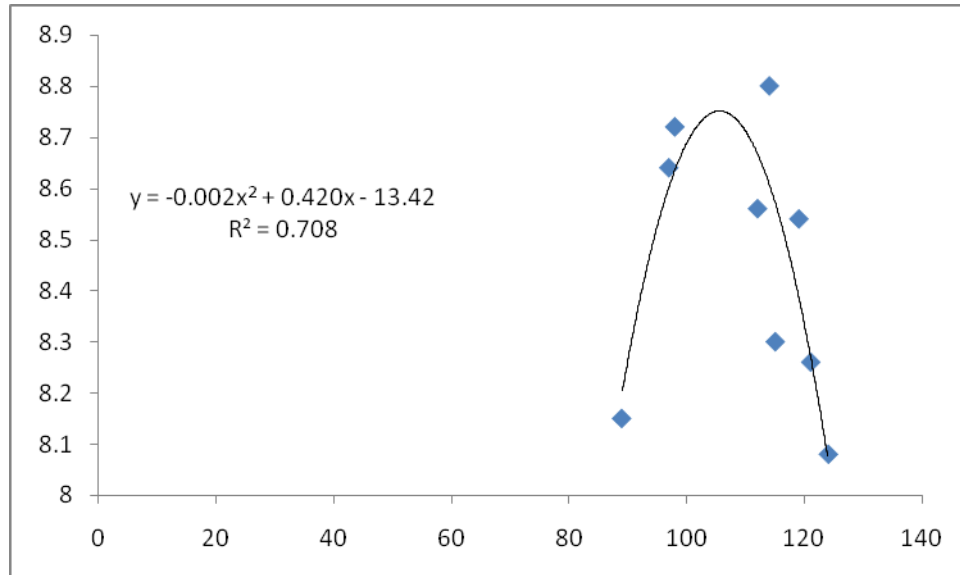
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 5, bagian C, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 8.909 - 0.004X$	$Y = -13.427 + 0.420X - 0.002X^2$
Signifikansi Model	0.611	0.025
Kesimpulan	Model tidak layak	Model layak
Nilai $R^2$	0.039 atau 3.9%	0.709 atau 70.9%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.13 Regresi Linier siswa perempuan pada semester dua



Gambar 5.14 Regresi Kuadratik siswa perempuan pada semester dua

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.611 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 2 (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa perempuan skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai semester 2.

Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.022 < 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai semester 2 (Y) layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa perempuan skor *positive thinking* (X) berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai semester 2. Dari nilai  $R^2$  sebesar 0.709 atau 70.9% mengindikasikan besarnya pengaruh skor *positive thinking* terhadap nilai

semester 2 sebesar 70.9% atau dengan kata lain, nilai semester 2 ditentukan sebesar 70.9% oleh skor *positive thinking*.

Adapun persamaan regresi kuadratik sebagai berikut:  $Y = -13.427 + 0.420X - 0.002X^2$

Dengan demikian nilai X yang akan memperoleh Y maksimum adalah  $X_{\text{optimal}} = 0.420/((-2) \times (-0.002)) = 105$ . Artinya pada siswa perempuan, dengan semakin meningkatkan skor positif thinking hingga titik skor 105, maka nilai semester 2 akan semakin tinggi. Akan tetapi setelah siswa memiliki skor *positive thinking* di atas 101, maka nilai semester 2 akan menurun.

#### **d. Kesimpulan**

Dari total keenam model di atas, terlihat bahwa terlihat adanya pengaruh skor positif thinking terhadap nilai semester 2 dalam bentuk kuadratik, hanya pada siswa perempuan. Artinya dengan semakin meningkatnya skor *positive thinking* (hingga batas skor 105), maka akan semakin meningkat pula nilai semester 2. Akan tetapi dengan semakin meningkatkan skor *positive thinking* (di atas skor 105), maka akan terjadi penurunan nilai semester 2. sehingga dapat dijelaskan, siswa yang *over positive thinking* dalam menghadapi ujian, hasil ujian yang diperoleh mengalami penurunan.

Siswa yang menyepelkan dan menganggap remeh ujian, karena terlalu percaya diri akan kemampuannya, sehingga mengurangi intensitas belajar dan mengurangi motivasi untuk mengikuti ujian.

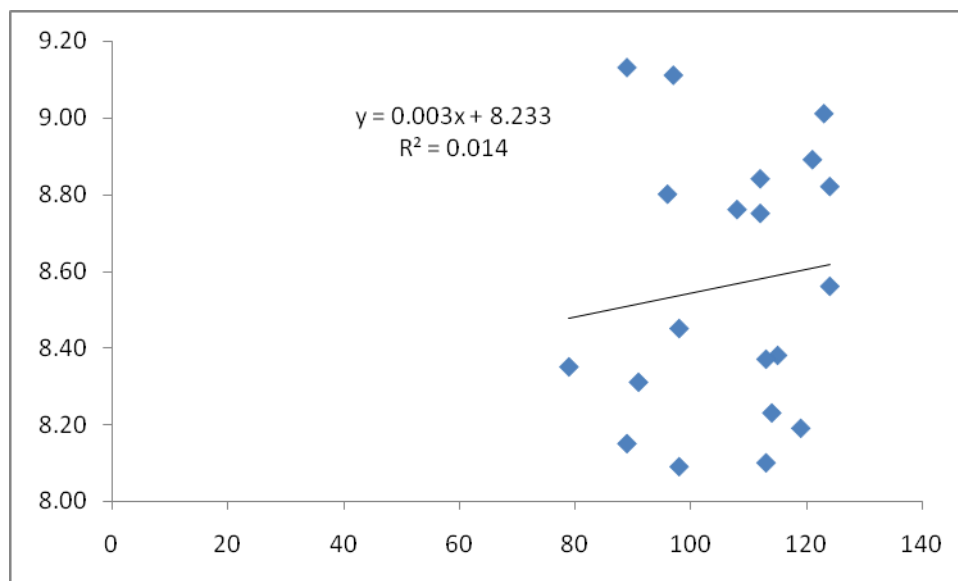
#### 4. Hasil Analisis Regresi Antara Skor Positive Thinking terhadap Nilai Unas

##### a. Untuk Keseluruhan Siswa

Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 6, bagian A, terangkum sebagai berikut:

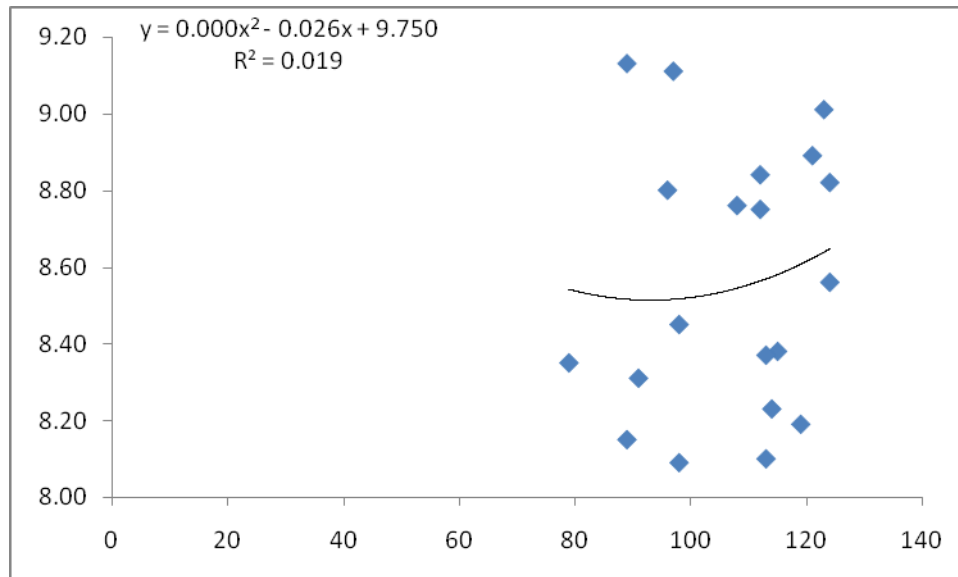
Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 8.233 + 0.003X$	$Y = 9.751 - 0.027X + 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.608	0.846
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.015 atau 1.5%	0.019 atau 1.9%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.15 Regresi Linier keseluruhan siswa pada unas





Gambar 5.16 Regresi Kuadratik keseluruhan siswa pada unas

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.604 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai unas (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai unas.

#### ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.034	1	.034	.272	.608 <sup>a</sup>
	Residual	2.218	18	.123		
	Total	2.252	19			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y3

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.233	.640		12.862	.000
	X	.003	.006	.122	.522	.608

a. Dependent Variable: Y3

Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.846 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor positif thinking (X) terhadap nilai unas (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai unas.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	2	.022	.168	.846 <sup>a</sup>
	Residual	2.208	17	.130		
	Total	2.252	19			

a. Predictors: (Constant), X2, X

b. Dependent Variable: Y3

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.751	5.457		1.787	.092
	X	-.027	.106	-1.044	-.250	.805
	X2	.000	.001	1.168	.280	.783

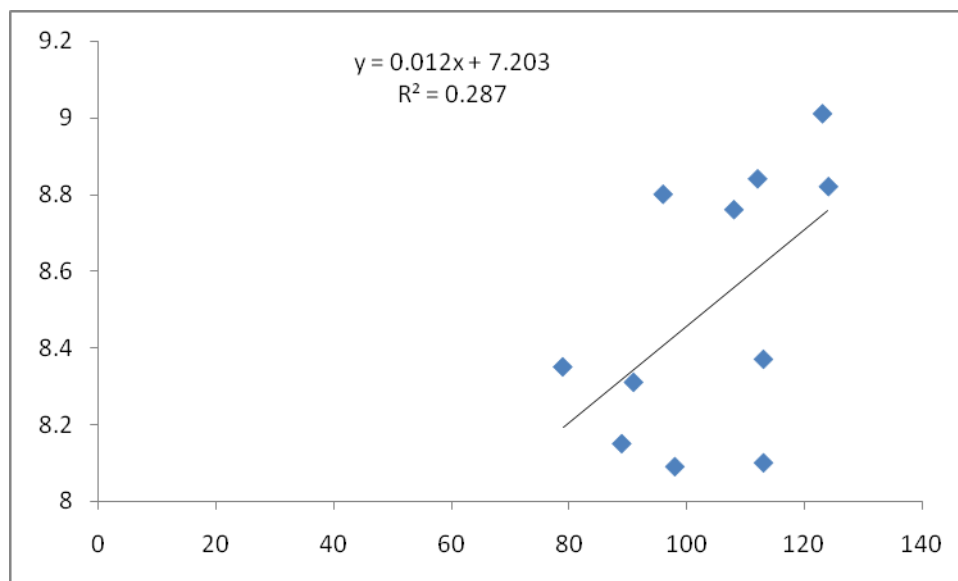
a. Dependent Variable: Y3

### b. Untuk Siswa Laki-laki

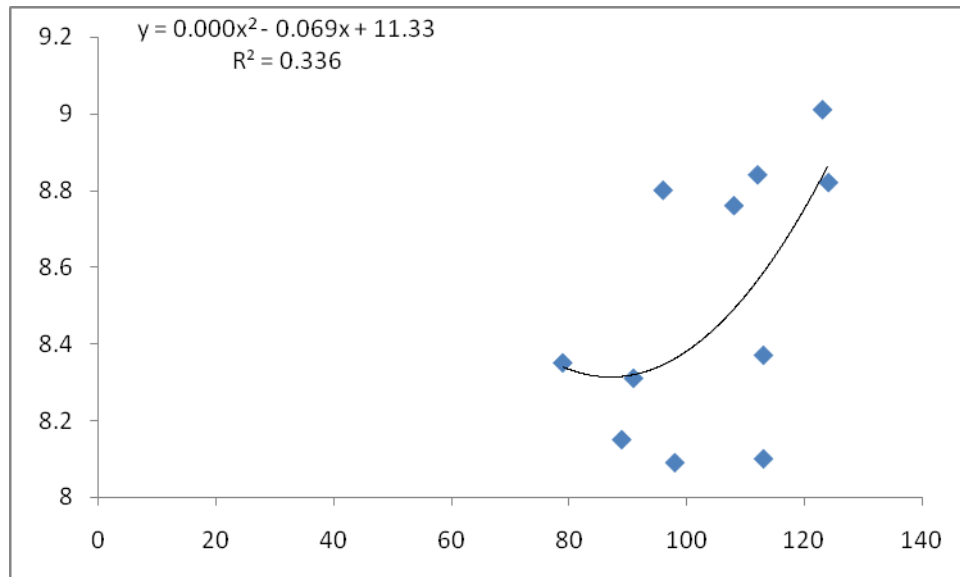
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 6, bagian B, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 7.203 + 0.013X$	$Y = 11.335 - 0.069X + 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.089	0.194
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.287 atau 28.7%	0.336 atau 33.6%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.17 Regresi Linier siswa laki-laki pada unas



Gambar 5.18 Regresi Kuadratik siswa laki-laki pada unas

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.089 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai unas (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa laki-laki skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai unas.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.333	1	.333	3.624	.089 <sup>a</sup>
	Residual	.828	9	.092		
	Total	1.161	10			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y3

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.203	.692		10.410	.000
	X	.013	.007	.536	1.904	.089

a. Dependent Variable: Y3

Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.194 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai unas (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa laki-laki skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai unas.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.391	2	.195	2.028	.194 <sup>a</sup>
	Residual	.770	8	.096		
	Total	1.161	10			

a. Predictors: (Constant), X2, X

b. Dependent Variable: Y3

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.335	5.404		2.097	.069
	X	-.069	.106	-2.968	-.652	.533
	X2	.000	.001	3.511	.771	.463

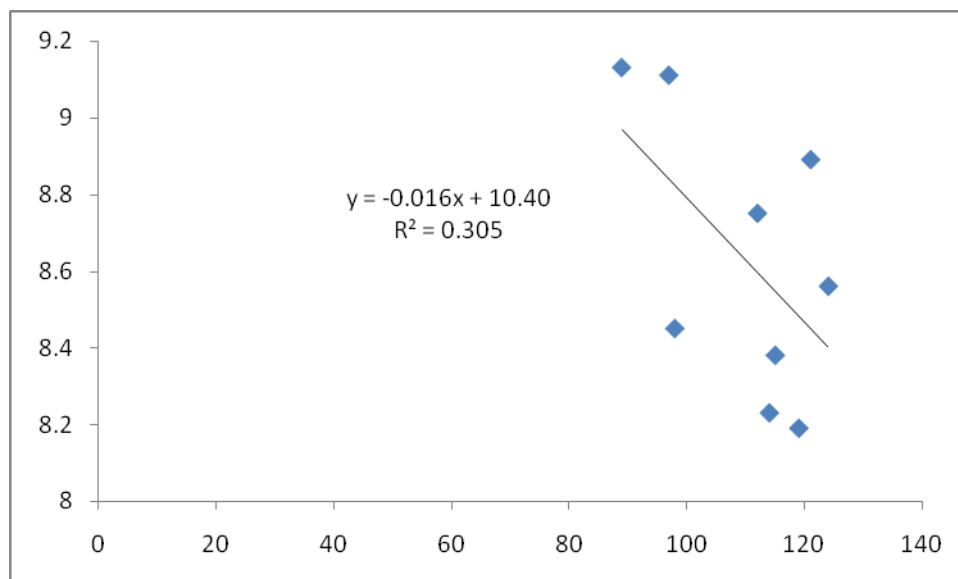
a. Dependent Variable: Y3

### c. Untuk Siswa Perempuan

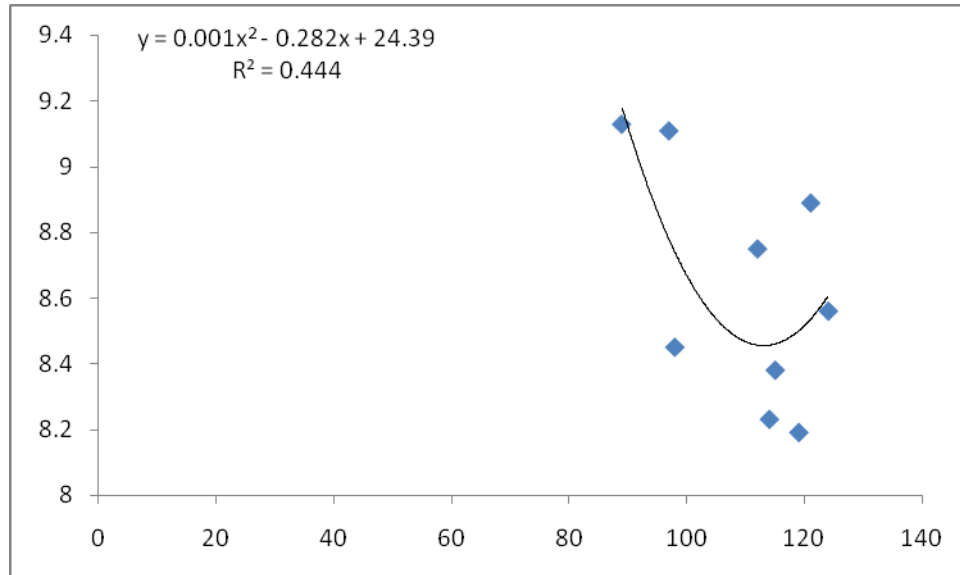
Hasil analisis lengkap disajikan pada Lampiran 6, bagian C, terangkum sebagai berikut:

Karakteristik	Regresi Linier	Regresi Kuadratik
Persamaan	$Y = 10.401 - 0.016X$	$Y = 24.398 - 0.282X + 0.001X^2$
Signifikansi Model	0.123	0.171
Kesimpulan	Model tidak layak	Model tidak layak
Nilai $R^2$	0.206 atau 20.6%	0.444 atau 44.4%

Secara grafik disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5.19 Regresi Linier siswa perempuan pada unas



Gambar 5.20 Regresi Kuadratik siswa perempuan pada unus

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat dari analisis regresi linier, nilai signifikansi F sebesar  $0.123 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai unus (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa perempuan skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara linier) terhadap nilai unus.

Dari analisis regresi kuadratik, nilai signifikansi F sebesar  $0.177 > 0.05$  (tingkat kesalahan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kuadratik yang mengukur pengaruh skor *positive thinking* (X) terhadap nilai unus (Y) tidak layak untuk digunakan. Artinya, pada siswa perempuan skor *positive thinking* (X) tidak berpengaruh (secara kuadratik) terhadap nilai unus.

#### **d. Kesimpulan**

Dari total keenam model di atas, terlihat bahwa tidak terlihat adanya pengaruh signifikan skor *positive thinking* terhadap nilai unas. Demikian pula pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan skor positif *thinking* terhadap nilai unas. Artinya, berapapun skor *positive thinking*, tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai unas. Atau dengan kata lain nilai unas tidak ditentukan oleh faktor kecemasan (skor *positive thinking*).

Fakta tersebut diduga disebabkan oleh beberapa aspek sebagai berikut : *Pertama*, nilai unas yang didapat oleh siswa pada tahun 2011 ini adalah hasil perhitungan persentase dari hasil ujian madrasah 40% dan ujian nasional 60% sehingga menghasilkan nilai akhir unas. Peneliti menduga persentase itulah yang menyebabkan nilai yang didapat siswa tidak menunjukkan kemampuan siswa ketika ujian nasional. *Kedua*, faktor kecemasan siswa di ujian nasional tahun 2011 ini, tidak begitu signifikan hal tersebut diduga siswa merasa tenang sebab nilai unas bisa dibantu dari hasil ujian madrasah yang lebih dahulu dilaksanakan, sehingga kecemasan yang begitu terlihat pada tahun-tahun sebelumnya tidak terjadi pada tahun 2011 ini. *Ketiga*, keinginan peneliti untuk mengambil hasil nilai unas murni, tidak bisa terealisasikan karena pihak lembaga masih menilai hasil ujian nasional mengandung unsur rahasia sehingga peneliti hanya mendapatkan nilai komposisi ujian madrasah dan nilai unas. Maka keinginan peneliti mengetahui hasil kognitif riil ketika ujian nasional gugur sudah.